

KAJIAN TEORI PENDAMPINGAN MASYARAKAT NELAYAN

A. Teori Perubahan Sosial Ekonomi

Studi perubahan sosial merupakan perubahan yang memuat sejumlah pilihan untuk mengedepankan kepentingan masyarakat dengan basis etnis budaya lokal dengan keragaman budaya yang akhirnya membentuk perubahan yang ada dalam masyarakat. Kekuatan lokal merupakan salah satu pemanfaatan untuk melakukan perubahan yang ada di desa. Kekuatan lokal

7

Pendekatan berbasis kekuatan melihat realitas dengan cara yang jauh lebih alami dan holistik. Kegiatan pembangunan harus ditetapkan dalam konteks organism hidup yang memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik. Selain menggunakan logika dan analisis, memori dan imajinasi juga penting dihidupkan dalam mencipta perubahan. Proses perubahan adalah upaya bersengaja mengumpulkan apa yang memberi hidup pada masa lalu (memori) dan apa yang memberi harapan untuk masa depan (imajinasi). Proses tersebut didasarkan pada apa yang sedang terjadi sekarang dan memobilisasi apa yang sudah ada sebagai potensi.⁴

⁵*Ibid*, hal. 69

Pola dari perubahan sosial bisa dari negara/kebijakan pemerintah serta bisa dari keinginan masyarakat. Perubahan sosial dari negara yaitu perubahan yang semua urusan perubahana dikelola dengan negara. Sehingga negara terbatas untuk menentukan sebuah kebijakan untuk memperoleh peubahan sosial samapai ke masyarakat yang paling tidak mampu. Perubahan sosial dari negara tujuannya yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat. Perubahan dari negara semata-mata hanya untuk meningkatkan perekonomian.

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagai, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimpulkan akibat besar terhadap unsure lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Contoh kekuatan sistem politik demokratis terletak dalam kemampuannya menghadapi tantangan, mengurangi protes dan

[illegible]

Bila di lihat contoh definisi perubahan sosial meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar mereka memprioritaskan perubahan structural dalam hubungan, organisasi dan ikatan antar unsur masyarakat, penekanan di tujukan pada perubahan struktural ketimbang tipe lain adalah karena perubahan structural itu lebih mendasar kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan ketimbang perubahan di bagian sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembe-

jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar mereka mem-
penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi dan ikatan
unsur masyarakat, penekanan di tujukan pada perubahan str-
ketimbang tipe lain adalah karena perubahan struktural itu lebih me-
kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan ketimbang perubahan di
sistem sosial saja. Struktural sosial merupakan sejenis kerangka pembe-

Struktur sosial dalam perspektif Weber yang di kutip dalam buku Paul Johnson, di definisikan dalam istilah-istilah yang bersifat probabilitas dan bukan sebagai suatu kenyataan empiric yang terlepas dari individu. Weber sependapat dengan Marx mengenai pokok pemikiran ini

⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 2

Tidak seperti kelas-kelas ekonomi, kelompok-kelompok status berlandaskan pada ikatan subjektif antara para anggota, yang terikat menjadi satu karena gaya hidup yang sama, nilai serta kebiasaan yang sama, dan sering pula oleh perkawinan di dalam kelompok itu sendiri, serta perasaan-perasaan akan jarak sosial dari kelompok-kelompok status lainnya.

222

⁸Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), hal.

[illegible]

Struktur tubuh manusia saling berhubungan dengan bagian tubuh yang lainnya. Masyarakat mempunyai berbagai organisasi dan kelembagaan yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Organisasi dan lembaga tersebut bisa berkaitan dengan kelembagaan yang ada di desa maupun dari pihak-pihak lain. Koordinasi antara organisasi dan kelembagaan yang ada di desa merupakan salah satu sistem menuju pembangunan desa yang seperti diinginkan oleh masyarakat.

Organisasi yang saling berkaitan dalam pembangunan desa antara lain organisasi pemuda dengan semua elemen masyarakat baik tokoh masyarakat, organisasi ibu-ibu dan bapak-bapak serta pemerintah desa. Semua kekuatan kelembagaan serta elemen masyarakat yang ada di desa bisa digabungkan menjadi satu untuk menuju pembangunan desa yang lebih baik.

Setiap kelembagaan atau organisasi mempunyai fungsi yang jelas dan khas (*specific*). Adanya ciri khas dan fungsi yang jelas dalam kelembagaan atau organisasi di desa menimbulkan tugas dan fungsi yang sesuai dengan jalur kelembagaan masing – masing yang ada di desa. Setiap lembaga dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu untuk pembangunan dan pertumbuhan masyarakat desa. Organisasi pemuda desa menjalankan fungsi untuk menampung aspirasi dan ketrampilan pemuda untuk pembangunan lingkungan desa. Lembaga ibu PKK yang berfungsi untuk meningkatkan produktivitas ibu-ibu rumah tangga serta pemberdayaan ibu dan keluarga, selain fungsi tersebut juga terdapat tugas pokok dan fungsi yang ada dalam peraturan ibu pkk.

Cara berpikir sistem atau *systems thinking* (bagaimana segala bekerja dalam sistem atau saling terhubung, dengan masing-masing saling memengaruhi dalam menentukan apa yang akan terjadi) dia untuk diterapkan pada sistem sosial dan organisasi oleh Peter Checkla telah menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai *Soft Systems Metho* (SSM). Metodologi ini beranggapan bahwa sebuah organisasi atau ku kelompok yang bekerja menuju tujuan bersama dapat berubah

Appreciative Inquiry (AI) menggunakan sebagian teori di balik *thinking* dan SSM dengan menawarkan bahwa jika ingin melakukan perubahan seluruh sistem harus melibatkan – keseluruhan organisasi

¹¹Christoper Dereau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. (TT: A community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase I

Menurut Dove dalam teorinya adalah budak tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat.¹³ Dove mengkategorikan dalam empat kelompok yakni agama tradisional, ekonomi, lingkungan hidup, dan perubahan sosial. Empat kategori tersebut merupakan bagian dari pembangunan di Indonesia.

¹²Christoper Dereau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. (TT: Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013)hal. 67

[illegible]

Potensi generasi muda dalam proses pembangunan desa yaitu : ¹⁴

1. Idealisme dan daya kritis

Proses idealisme yang ada di jiwa pemuda merupakan kelebihan untuk melihat lingkungan sekitar. Penglihatan pemuda bisa dari tatanan masyarakat atau realitas masyarakat. Dengan adanya idealisme pemuda maka mereka bisa berfikir kritis untuk merubah atau memperbaiki tatanan masyarakat. Daya kritis pemuda bisa menghasilkan gagasan baru bagi masyarakat / pembangunan desa. Proses idealisme dan daya kritis pemuda juga dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang seimbang.

2. Dinamika dan kreativitas

Pada generasi pemuda terdapat idealisme merupakan potensi kreativitas di pemuda. Kreativitas yang ada di pemuda mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk mengadakan perubahan. Selain perubahan juga mempunyai pembaharuan dan penyempurnaan serta mengemukakan gagasan yang baru. Kreativitas digabungkan menjadi satu disebut dengan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Sikap kemandirian dan disiplin murni (*self discipline*) Generasi muda memiliki keinginan untuk selalu mandiri dalam sikap dan tindakannya. Kemandirian mana perlu dilengkapi dengan kesadaran disiplin murni pada

¹⁴Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 79

3. Terdidik

4. Keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan bangsa

C. Teori Pemberdayaan Berbasis Aset

Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat Nelayan yang

¹⁶Cristoper Dereu, 2013. *Pembaru Dan kekuatan local Utuk Pembangunan*, hal.3

sedianya berpendidikan tidak tinggi pada dasarnya bisa mengolah potensi yang ada pada mereka. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh karena tekanan yang ada, dan juga keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan.

Aset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Datangnya fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian mereka. Akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian para Nelayan dalam menemukan dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki selama ini. Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bukan fasilitator yang menjadi tokoh utama, akan tetapi masyarakatlah yang menjadi aktor penting untuk menuju perubahan yang diinginkan. Tugas fasilitator bagaimana membangun paradigma diantara mereka dan membangun komunitas mereka menjadi lebih baik.

Dengan mempelajari bagaimana menemukan dan mendaftar aset komunitas dalam beberapa kategori tertentu (misalnya aset pribadi, aset asosiasi atau institusi), warga komunitas belajar melihat kenyataan mereka 20 sebagai gelas yang setengah penuh. Sebelumnya, mereka melihat kebutuhan dan masalah, sekarang mereka lebih banyak melihat sumber daya dan

Dalam kaitan ini, sengaja sumberdaya dikaji dalam lima dimensi yang biasa disebut *Pentagonal Asset*, yaitu :

Yaitu sumberdaya yang bersifat fisik biasanya lebih dikenal dengan sumberdaya alam. Dalam hal ini keadaan bentang alam dusun bunut itu sendiri. Sejatinya alam bunut sangat mendukung pengembangan usaha Nelayan. Seperti yang diungkapkan Sulaiman, salah satu tokoh masyarakat setempat, bahwa dulunya dusun bunut merupakan daerah yang terbanyak penghasil ikan.

b. Aset ekonomi (*financial asset*)

[illegible]

Kehidupan mereka selama bertahun-tahun inilah yang patut mereka sadari sebagai potensi. Masyarakat perlu menyadari bahwa selama ini mereka ternyata bisa *survive* atau bertahan di tengah-tengah gempuran permasalahan ekonomi yang tiada henti menerpa mereka. Secara tidak langsung naluriiah manusia selalu mencari jalan ketika terdapat suatu masalah. Namun kenapa harus menunggu masalah dulu untuk mendapatkan solusi, jika para Nelayan ini telah hidup sekian lama, dan tentunya mempunyai pengalaman-pengalaman hidup yang bisa menjadi pelajaran di kehidupan sekarang ini.

Segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun nonfisik. Aspek fisik disini dapat diartikan segala sesuatu yang berada di lingkungan Desa Dekat Agung. Letak desa yang sangat strategis menjadikan peluang yang besar untuk mengembangkan perdagangan ikan di masyarakat sekitar.

Yaitu potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini ketrampilan mereka menjajakan dagangannya tentu tidak serta merta asal muncul dalam diri mereka. Ketrampilan sebagai marketing yang dimiliki para nelayan bisa menjadi asset penting sebagai upaya peningkatan kesejahteraan para

e. Aset sosial

Hal ini membuat para Nelayan itu bekerja sendiri-sendiri dan sulit untuk berkembang. Ketika salah satu Nelayan tertimpa masalah tidak banyak yang bisa membantu. Hanya karena jiwa sosial yang tinggi antar warga saja yang tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sikap kekeluargaan yang peduli akan sesama yang mendorong mereka untuk saling bantu-membantu satu sama lain ketika tertimpa suatu masalah atau musibah.

[illegible]

sendiri tawarkan, yaitu sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Mereka 24 kemudian menyadari bahwa jika sumber daya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting. Komunitas bisa memulainya sendiri besok. Proses ini membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya.¹⁷

- a. Menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset mereka sendiri.
- b. Memperkuat kemampuan sendiri untuk mengelola proses perubahan dengan memodifikasi dan memperbaiki struktur organisasi yang ada.
- c. Mendorong mereka yang menginginkan perubahan untuk secara jelas mengartikulasikan mimpi atau memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat dan memahami bagaimana mereka bisa mencapainya.¹⁸

Pendekatan bertumpu pada kekuatan melengkapi seseorang dengan cara istimewa dalam melihat kehidupan sehari-hari. Cara kita merespon segala sesuatu akan berubah, baik dalam pikiran pribadi, obrolan dan interaksi

¹⁸*Ibid*, hal. 15

Sebaliknya pada saat kita menghadapi masalah atau ketidakpastian, pendekatan aset membantu kita menemukan bagaimana memandang bukan masalah itu yang harus menjadi fokus masyarakat. Akan tetapi melihat sisi lain. Yakni potensi yang masih terkandung dalam kehidupan masyarakat. Karena terkadang masyarakat sendiri tidak menyadari akan potensi yang dimilikinya.

Berbeda lagi dengan berfikir pada masalah.berfikir bertumpu pada masalah memusatkan semua perhatian kita pada apa yang mengganggu dan apa yang tidak bekerja. Meskipun kita mungkin bisa terlindungi dari bahaya dengan berfikir bertumpu pada masalah, seringkali cara berfikir seperti ini kemudian mendominasi kehidupan kita. Akibatnya, energi kehidupan kita

terserap, dan selalu ada kecurigaan bahwa masalah, bahaya atau kekecewaan
senantiasa siap menimpa kita. Secara tidak sadar, kita menjadi terbiasa untuk
merasa tidak nyaman dan curiga, sehingga lama kelamaan bisa menjadi
buta terhadap peluang-peluang yang ada karena membatasi diri.²⁰

Dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat dukungan fasilitas yang bersifat fisik, seperti modal usaha, teknologi, dan pelatihan lebih dipahami sebagai sarana penunjang untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Esensi pemberdayaan sebenarnya sangat terkait erat dengan rekayasa sosial (*social engineering*) dan perubahan kebudayaan masyarakat. Dengan memahami kedua unsur yang membangun esensi pemberdayaan ini, aktivitas pemberdayaan diarahkan untuk menyiapkan masyarakat memiliki carapandang, wawasan, metode berfikir, dan perilaku budaya yang bersifat progresif, peka, dan berorientasi masa depan, sehingga mereka mampu mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia di lingkungannya untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu kemandirian dan memanusiakan manusia yang dicapai secara efektif.

Karena tujuan pemberdayaan dikonstruksikan seperti di atas, maka aktivitas pemberdayaan masyarakat didasarkan pada prinsip-prinsip tatanan pemikiran (paradigma) sebagai berikut.

²⁰Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kismadi, *Panduan Fasilitator* (Indonesia Australia parthnership, IDSS acces phaseII, TT, 2008),hal 8-9

Kedua, aktivitas pemberdayaan adalah suatu proses social, sehingga kegiatan pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara instan atau polaroid, tanpa perencanaan yang komprehensif, dengan dimensi waktu yang memadai. Untuk itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan sampai masyarakat yang diberdayakan tersebut mencapai tingkat kemandirian relative. Dalam hal ini, tugas-tugas fasilitator pemberdayaan pemberdayaan menjadisangat penting.

Ketiga, aktivitas pemberdayaan harus berbasis pada potensi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dan lingkungannya. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjangnya, yakni pemetaan potensi sumber daya social dan sumber daya lingkungan, serta pemahaman yang tepat terhadap struktur social masyarakat, pranata, model kepemimpinan local, dan aspek-aspek budaya lainnya.

Keempat, kegiatan pemberdayaan harus ditunjang oleh hubungan dan jaringan kemitraan yang luas (*partnership building*) dengan para pemangku kepentingan terkait (*stakeholders*), seperti pemerintah, perguruan tinggi, swasta (korporasi) dan LSM/LPSM. Peran masing-masing pemangku

Keempat, kegiatan pemberdayaan harus ditunjang oleh hubungan dan jaringan kemitraan yang luas (*partnership building*) dengan para pemangku kepentingan terkait (*stakeholders*), seperti pemerintah, perguruan tinggi, swasta (korporasi) dan LSM/LPSM. Peran masing-masing pemangku

kepentingan sangat diperlukan untuk mengorganisasi kontribusi sumber daya yang diberikan dan mengefektifkan pengelolaannya dalam rangka pencapaian tujuan pemberdayaan.

D. Dakwah Dalam Pemberdayaan

Di balik kemajuan saat ini ada tirai permasalahan yang tersimpan. Mulai dari masalah ekonomi, stratafikasi sosial, budaya, hingga agama. Adanya kemajuan ini berdampak pada kehidupan masyarakat pula. Maka dari itu, harus diadakan pendampingan yang berpihak kepada masyarakat. Entah itu dengan cara berdakwah atau memberi sosialisasi. Berkomunikasi yang baik diharapkan pula untuk mengubah cara pandang mereka pada kemajuan saat ini.

5. Dakwah adalah *rationally necessary*

Teori dakwah *qabailiyah*, yaitu proposisi hasil penelitian dengan menerapkan metode *istinbath*, *iqtibas*, dan *istiqla* mengenai proses dakwah yang terjadi antar suku dan budaya yang berlainan antara mad'u dan da'inya, namun masih dalam wilayah kesatuan bangsa. Dakwah semacam ini dapat berlangsung dalam konteks dakwah *fardiyah*, *fi'ah*, *hizbailiyah* maupun *ummah*.²⁴

²³ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1998), hal. 15-19
²⁴ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Pustaka Belajar, 2003), hal. 117
²⁵ *Pemberdayaan Masyarakat*, <http://chikacimoet.blogspot.co.id/2013/02/pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>, diakses 2 April 2016

Dakwah dalam pemberdayaan diharapkan untuk mengubah cara pikir masyarakat agar tetap sadar bahwa mereka dalam tingkatan yang sedang dijajah. Kebanyakan yang terjadi bahwa setiap berdakwah hanya mementingkan da'inya saja, namun tidak berpihak kepada mad'unya. Berdakwah hanya mementingkan satu individu dan tempat berdakwah pun selalu di tempat suci seperti tempat ibadah. Da'inya pun dipilih bukan da'i sembarang, harus memiliki ilmu agama yang mumpuni, meski terkadang ucapan dakwahnya tidak sesuai perbuatannya.

Berbeda dengan dakwah dalam pemberdayaan. Dakwah dalam pemberdayaan tidak mementingkan semua karakteristik seperti itu. Petani, pedagang, mahasiswa, buruh pabrik dapat menjadi da'i dalam memberi contoh kepada masyarakat. Apabila perbuatan mereka sama dengan ucapan dan selalu berpihak kepada kondisi masyarakat. Bukan hanya berdakwah, namun berperan aktif dalam perubahan kondisi sosial ekonomi. Bukan pula di tempat ibadah, namun di segala tempat bisa dijadikan untuk berdakwah. Da'i dalam artian pemberdayaan ikut berpartisipasi kemampuan masyarakat dan memperjuangkan mereka untuk bangkit dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi lebih kuat.

لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْأَجَلِ ۚ

Masing-masing daerah perlu diberi kesempatan menumbuhkembangkan kepentingan dan cita-citanya sendiri. Suatu daerah misalnya, dapat saja mencanangkan cita-cita untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi tertentu dalam tata ekonomi nasional melalui program-program pembangunan intensifikasi dan diversifikasi pertanian atau agribisnis. Atau, dapat juga mencita-citakan untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang tangguh melalui industrialisasi. Namun demikian, penancangan cita-cita tertentu semacam itu seharusnya dikaitkan antara lain dengan latar belakang historis, letak geografis, dan potensi perkembangannya sehubungan dengan faktor-faktor penunjang yang dimilikinya.²⁷

²⁶ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, hal.1

²⁷ Suntoyo Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka

